

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ubaidillah, Mulyani, & Effendi (2013). “Makna Keuntungan Bagi Pedagang Kaki Lima (Studi pada Pedagang Kaki Lima di Bangsri Jepara)”. Penelitian secara kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutika dan teknik pengumpulan data melalui wawancara menyatakan bahwa makna keuntungan dalam penelitian ini terdapat tiga makna yaitu keuntungan dilihat dari sudut pandang profesi pedagang kaki lima. Keuntungan materi, dalam bentuk simpanan atau tabungan yang digunakan pula untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Keuntungan spiritual, terlihat dari kemauan para pedagang kaki lima untuk tetap memperhatikan perintah Tuhan atas semua perintah-Nya. Keuntungan kepuasan batin, bisa membuat orang lain senang, meskipun sebagai pedagang kaki lima tetap mendapatkan kesempatan untuk berbagi.

Asiyah, Atmaja, & Herawati (2017). “Analisis Makna Keuntungan Menurut Pedagang Kaki Lima Di Sepanjang Jalan Ahmad Yani Singaraja”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode hermeneutika, yang menyatakan bahwa makna keuntungan yang terdapat dalam setiap kehidupan pedagang kaki lima sebagai informan dapat digali dan ditafsirkan sehingga terdapat dua makna keuntungan. Makna yang pertama yaitu keuntungan materi dalam bentuk simpanan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sekarang maupun nanti dimasa yang akan datang. Makna yang kedua yaitu keuntungan spritual yang terlihat dari kemauan pedagang kaki lima untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dalam bentuk sumbangan.

Mursy dan Rosidi (2013). “Sentuhan Rasa Dibalik Makna Laba”. Penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan model analisis data Spradley dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan berpartisipasi (*participant observation*), wawancara mendalam dengan para informan dan dokumentasi menyatakan bahwa laba dimaknai dari bentuknya secara abstrak yaitu rasa. Kedua, wujud laba sebagai rasa syukur dan rasa bahagia. Ketiga, laba berfungsi sebagai penebar rasa bahagia.

Wafirotin dan Marsiwi (2015). “Persepsi Keuntungan Menurut Pedagang Kakilima Di Jalan Baru Ponorogo”. Penelitian kualitatif ini dilakukan menggunakan metode hermeneutika dengan pendekatan studi kasus yang menyatakan bahwa hasil penelitian diperoleh empat persepsi keuntungan yaitu keuntungan materi dalam bentuk simpanan atau tabungan, keuntungan spiritual terlihat yaitu tetap memperhatikan perintah Tuhan atas semua perintah-Nya, keuntungan kepuasan batin bisa membuat orang lain senang, meskipun sebagai pedagang kaki lima tetap mendapatkan kesempatan untuk berbagi, keuntungan berupa tabungan akherat yaitu degan mampu mencukupi kebutuhan keluarganya, menyekolahkan anak-anak agar sukses didunia maupun di akherat.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti/Tahun	Tema	Kajian	Metode	Hasil
Ubaidillah, dkk/2013.	Laba	Pedagang Kaki Lima	Hermeneutika Intensionalisme	Makna keuntungan dalam penelitian ini terdapat tiga makna yaitu keuntungan materi, keuntungan spiritual, keuntungan kepuasan batin

Asiyah, dkk/2017	Laba	Pedagang Kaki Lima	Hermeneutika	Keuntungan terdapat dua makna yaitu makna yang pertama yaitu keuntungan materi dan makna yang kedua yaitu keuntungan spritual
Mursy dan Rosidi/2013	Laba	Rumah Sakit Aisyiyah	Model Spradley	Laba dimaknai dari bentuknya secara abstrak yaitu rasa.
Wafirotin dan Marsiwi/2015	Laba	Pedagang Kaki Lima	Hermeneutika	hasil penelitian diperoleh empat persepsi keuntungan yaitu keuntungan materi, keuntungan spiritual, keuntungan kepuasan batin, keuntungan berupa tabungan akherat.

Sumber : diolah peneliti, 2019.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Pendapatan

Menurut Sukirno (2013:205) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh seseorang atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2010:264) pendapatan mengacu pada aliran upah, keuntungan saham, pembayaran bunga, dan hal-hal lain mengenai pertambahan nilai selama periode waktu tertentu. Pendapatan di dalam ekonomi pasar, diberikan kepada para pemilik faktor-faktor produksi ekonomi dalam bentuk upah atau gaji, laba, uang

sewa, dan suku bunga. Pendapatan dapat diperoleh dari transaksi jual beli, proses produksi, pemberian jasa termasuk pengangkutan dan proses penyimpanan.

Pendapatan dalam perusahaan dagang diperoleh dari penjualan barang dagang. Pada perusahaan manufaktur, pendapatan diperoleh dari penjualan produk selesai dan sedangkan untuk perusahaan jasa, pendapatan diperoleh dari penyerahan jasa kepada pihak lain. Kegiatan transaksi jual beli pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk dengan dikurangi biaya yang telah dikeluarkan. Pengertian pendapatan bagi pedagang pasar adalah jumlah barang yang terjual dikalikan dengan harga per unit barang dari masing-masing jenis dagangan yang dijual. Harga barang diperoleh dari hasil kesepakatan antara penjual dan pembeli saat melakukan transaksi jual beli di pasar yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

Pendapatan merupakan salah satu indikator penentu kesuksesan seseorang dalam melakukan transaksi jual beli untuk mengukur kesejahteraan atau kepuasan yang diperoleh, sehingga pendapatan ini mencerminkan kemajuan ekonomi masyarakat atau individu tersebut. Pendapatan yang diperoleh mencakup biaya-biaya yang belum dikeluarkan untuk kegiatan operasional selanjutnya, apabila pendapatan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan maka disebut dengan laba dan apabila pendapatan yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan maka disebut dengan rugi. Dengan demikian pendapatan mencakup semua biaya-biaya atau beban-beban dan laba usaha.

Konsep perhitungan pendapatan menurut Arifini dan Made (2013:297) dalam jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *Production approach* (pendekatan produksi),

adalah menghitung seluruh nilai tambah produksi barang atau jasa yang dihasilkan dalam periode waktu tertentu. *Income approach* (pendekatan pendapatan), adalah menghitung seluruh nilai balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi dalam periode waktu tertentu. *Expenditure approach* (pendekatan pengeluaran), adalah menghitung seluruh pengeluaran biaya dalam periode waktu tertentu

2.2.2 Pengertian Akad Jual Beli

Akad merupakan perjanjian, perjanjian yang sering disebut dengan akad merupakan suatu perbuatan yang sengaja dilakukan oleh dua orang atau lebih berdasarkan persetujuan masing-masing. Menurut Anwar (2010:68) akad merupakan keterkaitan mengenai *ijab* dan *kabul* yang berakibat timbulnya akibat hukum. *Ijab* merupakan penawaran yang diajukan pihak pertama mengenai objek akad yang diinginkan dan *kabul* merupakan tanggapan atas persetujuan yang diberikan pihak lain untuk menanggapi penawaran yang diajukan oleh pihak pertama. Dengan kata lain, akad merupakan perikatan antara *ijab* dan *kabul* secara yang dibenarkan syara', yang menetapkan persetujuan kedua belah pihak.

Dalam akad jual beli terdapat subjek akad dan objek yang diakadkan. Subjek akad merupakan pihak yang berakad yang terdiri dari paling sedikit dua orang yang harus sudah baligh, berakal sehat dan cakap untuk melakukan perbuatan hukum sendiri. Serta objek yang diakadkan adalah barang yang diperjualbelikan dan harganya.

2.2.3 Budaya

2.2.3.1 Budaya *Reboan*

Reboan merupakan budaya atau tradisi yang sudah berlangsung dari zaman dahulu hingga sampai saat ini dalam bertransaksi jual beli barang *loak*. Budaya yang ada pada *reboan* yaitu waktu penjualannya yang hanya dilakukan pada hari rabu sehingga disebut dengan *reboan*. Budaya secara terminologi diartikan sebagai kepercayaan, teknik, kelembagaan, kepercayaan dan artefak buatan manusia yang mencirikan populasi manusia. Menurut Sobirin (2009:52), budaya diartikan sebagai kompleksitas menyeluruh yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat dan kebiasaan apa saja yang diperoleh manusia sebagai bagian dari sebuah masyarakat.

Hal yang sama dinyatakan oleh Koreber dan Kluckhohn dalam buku Sutrisno dan Putranto (2010:9) menyatakan bahwa terdapat enam pemahaman pokok mengenai budaya yaitu berdasarkan *Definisi deskriptif*, budaya cenderung dilihat sebagai totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang membentuk budaya; *Definisi historis*, budaya cenderung dilihat sebagai warisan yang diturunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya; *Definisi normatif*, budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya; *Definisi struktural*, menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya serta menyoroti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konsumen; *Definisi genetis*, budaya dilihat dari asal usul bagaimana budaya itu bisa eksis dan tetap bertahan, definisi ini cenderung melihat budaya

lahir dari interaksi sesama manusia dan mampu bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Sutrisno dan Putranto (2010:257) budaya diartikan sebagai kebiasaan yang mungkin sudah mengakar lama sehingga dianggap berasal dari suku atau struktur genetika seseorang. Suatu budaya muncul karena terdapat adanya norma, nilai, adat istiadat yang dianut oleh masyarakat sehingga menjadi kebiasaan, budaya juga muncul karena kebiasaan dari nenek moyang di zaman dahulu. Menurut Koentjaraningrat (2009:181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dengan demikian, kata kunci budaya terletak pada suatu nilai atau norma yang mengikat suatu individu hingga menjadi suatu kebiasaan yang timbul dalam lingkungan sekitar.

2.2.3.2 Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, (2009 : 74) J.J Honingmann mengatakan bahwa ada tiga wujud kebudayaan, yaitu :

1. Ideas

Ideas atau ide merupakan wujud kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan atau tingkah laku dan perbuatan manusia dalam

masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini bisa juga disebut adat istiadat.

2. Activities

Wujud kebudayaan ini dinamakan dengan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan tingkah laku dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Bersifat konkret dalam wujud perilaku dan bahasa.

3. Artifacts

Wujud kebudayaan ini disebut juga kebudayaan fisik, dimana seluruhnya merupakan hasil fisik. Sifatnya paling konkret dan bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan. Contohnya : candi, bangunan, baju, kain komputer dll.

2.2.3.3 Hubungan Budaya Dengan Pendapatan

Dalam fenomena yang terjadi, kebudayaan menjadi salah satu faktor kelancaran usaha dalam dunia bisnis. Dengan adanya budaya akan mampu menciptakan suatu aktivitas atau kebiasaan yang sangat bermanfaat untuk perkembangan ekonomi masyarakat.

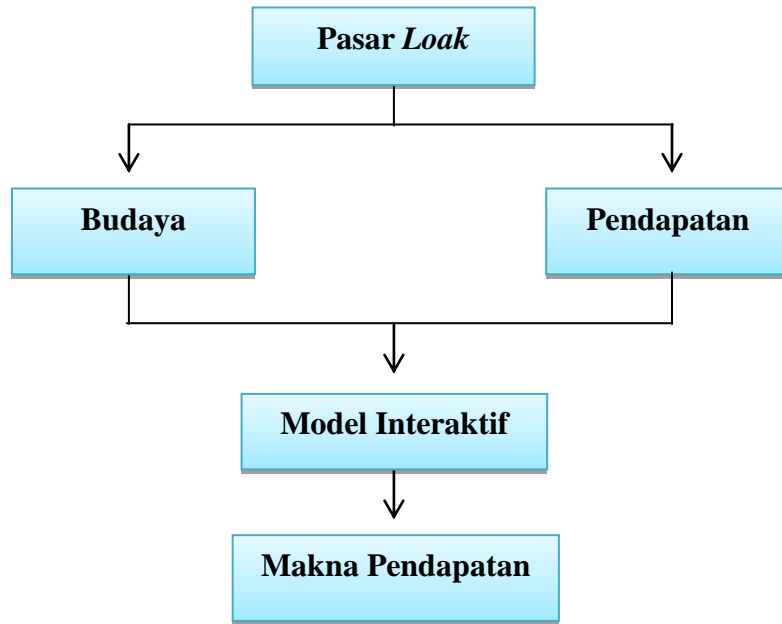
Budaya juga sangat mempengaruhi semua fungsi bisnis seperti halnya dalam bidang pemasaran, dimana dengan adanya budaya akan mempermudah dalam perolehan pelanggan karena pelanggan sudah mengetahui budaya-budaya yang ada seperti halnya pasar *reboan*. Budaya memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan ekonomi masyarakat yang berharap mendapatkan pendapatan

yang maksimal dari transaksi jual beli di tempat tersebut, dengan adanya budaya akan memperkuat pendapatan yang diperoleh di setiap harinya.

2.3 Kerangka Pikir

Pasar *loak reboan* merupakan tradisi atau budaya yang sudah ada sejak jaman dahulu yang dilakukan oleh masyarakat benjeng dan sekitarnya untuk melakukan transaksi jual beli barang-barang *loak*. Tradisi atau budaya pada pasar *loak reboan* yaitu waktu penjualannya yang hanya dilakukan pada hari rabu saja sehingga disebut dengan *reboan*. Pasar *loak reboan* secara rutin dilakukan setiap hari rabu pagi hingga menjelang siang di sepanjang bahu jalan pasar benjeng,

Perdagangan barang *loak* di pasar *loak reboan* Benjeng-Gresik hanya dilakukan pada hari rabu, hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh para pedagang pasar *loak*, karena semakin lama waktu dalam bekerja maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Kegiatan jual beli barang *loak* yang dilakukan hanya pada hari rabu, pada kenyataannya para pedagang tidak meresahkan mengenai pendapatan yang diperoleh, karena meskipun hanya pada hari rabu saja pasar *loak reboan* masih saja banyak peminatnya untuk membeli barang *loak* tersebut. Hal tersebut didasari juga dengan adanya tradisi atau kebiasaan yang dilakukan pada pasar *loak reboan* yaitu dengan adanya akad jual beli. Akad jual beli selalu dilakukan setiap kali transaksi jual beli oleh pedagang dan pembeli. Dengan demikian, dalam hal ini perlu dikaji lebih mendalam mengenai makna pendapatan bagi para pedagang pasar *loak reboan* Benjeng Kabupaten Gresik.



Gambar 2.1
Kerangka Pikir